BAB II. CANDI MUARO JAMBi

II.1 Landasan Teori Candi Muaro Jambi

II.1.1 Candi

Dalam wacana umum candi adalah segala jenis bangunan pada masa lalu yang terbuat dari batu ataupun bata yang mengandung petunjuk-petunjuk. Sedangkan arti umum dari candi sendiri adalah sebuah bangunan suci tempat memuja dewata. Soekmono (2005, h.241) mengatakan bahwa candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil. Pada awalnya candi berfungsi sebagai bangunan suci dari peradaban Hindu-Buddha.

Candi dibedakan menjadi dua yaitu candi Hindu dan candi Buddha. Candi Hindu biasanya berbentuk melingkar dan candi-candi lainnya melingkari candi utama yang besar. Candi Hindu memiliki fungsi utama sebagai tempat makam para raja. Sedangkan bentuk candi Buddha sama besar dengan candi-candi lainnya dan memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Bentuk dari candi Buddha cenderung tambun dan dibuat menggunakan batu andesit

Pada dasarnya bangunan candi terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki atau bawah candi melambangkan dunia fana atau dalam ajaran Hindu dikenal dengan bhurloka sedangkan dalam ajaran Buddha dikenal dengan kamadhatu yang memiliki arti seperti makhluk halus, raksasa, maupun dunia hewan. Bagian dasar candi dapat berbentuk persegi empat ataupun bujur sangkar yang di salah satu sisinya dilengkapi dengan jenjang. Tangga masuk pada candi-candi kecil terdapat dibagian depan, sedangkan tangga masuk di candi besar terdapat di empat penjuru mata angin. Pada kaki candi, dinding biasanya dihiasi dengan berbagai relief seperti flora dan fauna. Di bagian bawah ruangan utama biasanya terdapat sumur peti batu yang berisi abu jenazah raja atau benda-benda suci peninggalan kerajaan terdahulu.

Pada bagian tengah atau tubuh candi biasanya berbentuk kubus yang dianggap melambangkan pemurnian atau dalam ajaran Hindu dikenal dengan bhuwarloka, sedangkan dalam ajaran Buddha dikenal dengan sebutan rupadhatu yang memiliki

maksud sebagai gambaran tempat dimana manusia berupaya mencapai kesempurnaan batiniah. Tepat diatas atau depan pintu biasanya terdapat hiasan ukiran yang menuju langsung ke dalam ruangan candi.

Bagian atap candi melambangkan dunia para dewa, dalam agama Hindu biasa dikenal dengan swarloka atau pada agama Buddha biaa dikenal dengan arupadhatu yang mengartikan gambaran surgawi tempat para dewa dan jiwa mencapai kesempurnaan tinggal. Pada dasarnya candi terdiri atas tiga tingkat yang semakin ke atas ukurannya semakin mengecil.

II.1.2 Candi di Indonesia

Sejarah candi di Indonesia baru dapat dimulai sejak masuknya pengaruh India di Indonesia. Namun pembangunan candi-candi di Indonesia tidaklah begitu saja mencontoh gaya dan model candi yang ada di India, melainkan merancang model tersendiri untuk Indonesia.

Diantara banyaknya candi pada masa Hindu-Buddha yang ditemukan terdapat keanekaragaman posisinya dakan dalam bentang alam, ada yang didataran atas, dataran bawah, di lereng gunung, di dekat pantai, bahkan di tepi aliran sungai. Pada dasarnya candi-candi di Jawa dan Sumatera ketika ditemukan sudah dalam keadaan tidak berfungi lagi.

Candi-candi Hindu di Indonesia pada umumnya dibangun oleh para raja terdahulu. Di dalam candi juga banyak ditemukan sejarah raja tersebut yang dicantumkan ke dalam prasasti dan juga sering di temukan arca-arca para Dewa. Sedangkan candi-candi Buddha dibangun pada dasarnya sebagai tempat pengabdian kepada agama untuk mendapatkan keberkatan.

Di Indonesia candi terdapat di beberapa wilayah seperti Jawa (Barat, Tengah, Timur), Bali, Sumatera dan Kalimantan Selatan yang masing-masing memiliki gaya bangunan sendiri-sendiri. Candi di Jawa Tengah terbagi menjadi dua yaitu wilayah utara dan

selatan. Di wilayah utara bangunan candi cenderung lebih sederhana dan berdiri sendiri namun tetap dalam satu kelompok seperti Candi Gedongsanga dan Candi Dieng. Sedangkan pada wilayah selatan candi dibangun dengan sangat mewah seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut, dan Candi Sewu.

Candi di Jawa Timur memiliki usia lebih muda dibandingkan candi di Jawa Tengah. Candi-candi yang dibuat dengan bahan dasar batu andesit dan batu bata ini dibangun pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan besar saat itu seperti Majapahit, Kediri dan Singasari. Candi di Bali sampai saat ini masih digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Di daerah Amuntai, Kalimantan Selatan juga ditemukan sebuah candi yaiutu Candi Agung. Menurut sejarahnya Candi Agung merupakan candi Hindu peninggalan kerajaan Negara Dipa. Di Sumatera juga ada beberapa candi yang masih bisa ditemui, seperti Candi Muara Takus di Provinsi Riau, Candi Portibi di Sumatera Utara, dan candi-candi yang berada di komplek percandian Muaro Jambi.

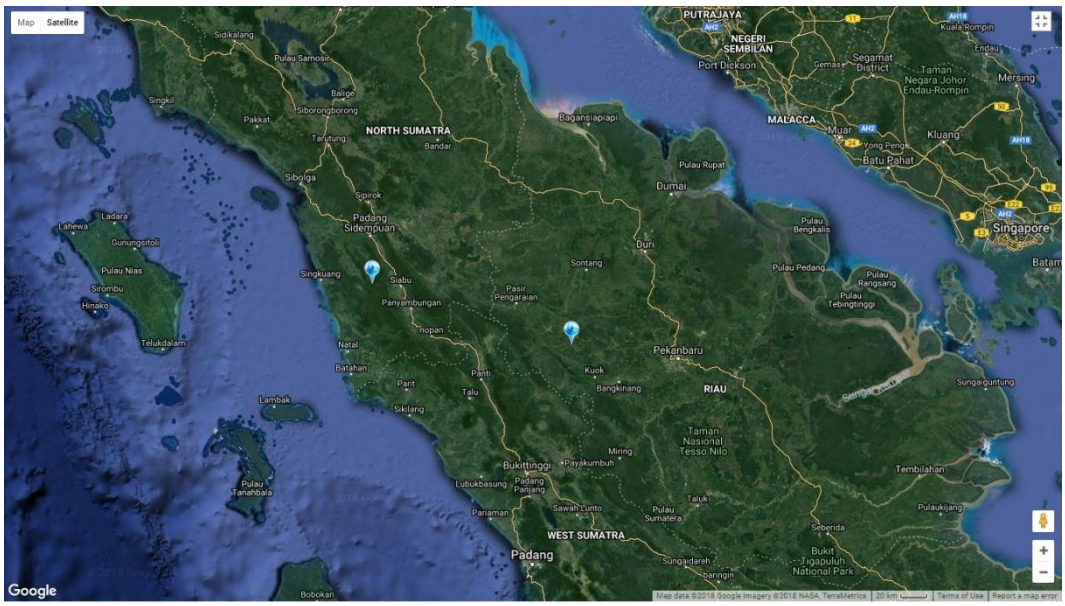


Gambar II.1 Candi Muara Takus
Sumber: www.wacana.co/wp-content/uploads/2009/07/wacana.co_Candi-Muara-Takus-1170x781.jpg (diakses pada 8 Juli 2018)

II.1.3 Candi di Pulau Sumatera

Candi di pulau Sumatera tidaklah sebanyak candi yang ada di Jawa dan keberadaan candinya pun jauh dari pusat kota itu sendiri, sehingga wisatawan yang berkunjung tidaklah banyak. Selain itu informasi tentang keberadaan candi-candi di Sumatera pun belumlah tersebar secara luas. Sejauh ini Candi-candi yang telah diketahui berada di Sumatera Utara, Jambi, dan provinsi Riau. Di Sumatera Utara yang memiliki candi terdapat di kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing, Natal dan Padang Lawas.

Selain itu juga terdapat candi yang cukup terkenal di Sumatera yaitu Candi Muara Takus di Desa Muara Takus, Provinsi Riau. Candi Muara Takus sebagian besar terbuat dari batu bata merah. Candi yang berlatar belakang agama Buddha ini diperkirakan dibangun pad abad ke-4 sampai abad ke 10 Masehi..



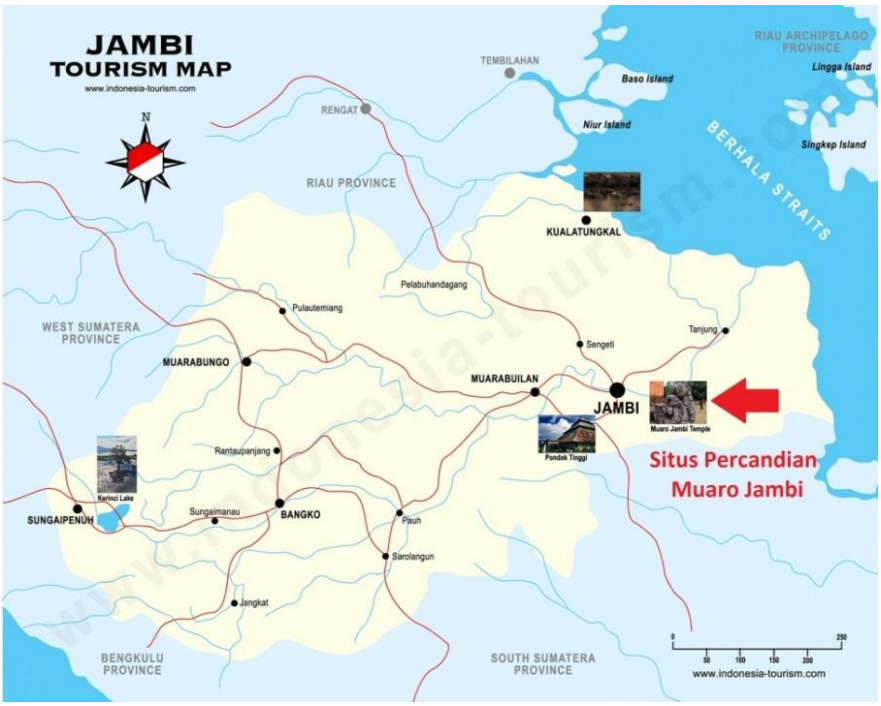
Gambar II.2 Peta Candi di Sumatera
Sumber: www.candi.perpusnas.go.id (diakses pada 29 april 2018)

Di Provinsi Jambi, tepatnya di Muaro Jambi juga telah ditemukan candi-candi yang berada dalam kawasan komplek Candi Muaro Jambi. Sejauh ini telah ditemukan 87 reruntuhan candi namun baru sembilan candi yang telah dilakukan pembongkaran. Candi-candi yang telah dilakukan pemugaran adalah Candi Gumpung, Candi Tinggi

I, Candi Tinggi II, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kedaton, dan Candi Kotomahligai

II.1.4 Jambi

Kota Jambi merupakan ibukota dari Provinsi Jambi. Secara geomorfologis kota ini terletak di bagian barat cekungan Sumatera bagian Selatan yang disebut sub-cekungan Jambi, yang merupakan dataran rendah di Pulau Sumatera bagian timur. Kota Jambi dipisahkan oleh sungai terpanjang di pulau Sumatera yaitu sungai Batanghari. Pada tanggal 17 Mei 1946, berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera nomor 103/1946 kota Jambi dibentuk sebagai pemerintahan daerah otonom kotamadya. Berdasarkan Undang-undang nomor 51 tahun 1958 barulah Jambi diresmikan menjadi ibukota provinsi Jambi.



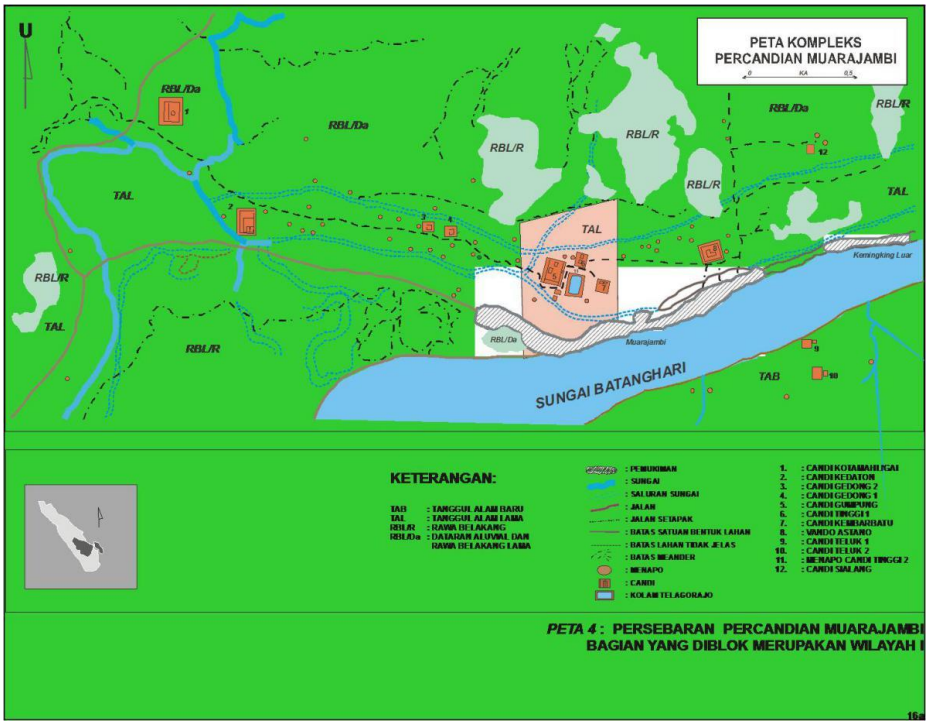
Gambar II.3 Peta provinsi Jambi
Sumber: www.youknowla.blogspot.co.id/lokasi.jpeg (diakses pada 29 april 2018)

Jambi memiliki berbagai objek wisata yang cukup populer di kalangan masyarakatnya seperti salah satunya Komplek Percandian Muaro Jambi. Komplek

Candi Muaro Jambi terletak di kecamatan Maro Sebo, kabupaten Muaro Jambi. Jarak dari pusat kota Jambi menuju Candi Muaro Jambi sendiri sekitar 26 kilometer.

II.2 Candi Muaro Jambi

Candi Muaro Jambi terletak kurang lebih 28 kilometer dari kota Jambi. Secara administratif daerah-daerah yang termasuk kawasan Candi Muaro Jambi ada tujuh wilayah, yaitu Desa Dusun Baru, Desa Danau Lamo, Desa Muaro Jambi, Desa Kemingking Luar, Desa Kemingking Dalam, Desa Teluk Jambu, dan Desa Dusun Mudo. Ketujuh desa tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.



Gambar II.4 Peta Candi Muaro Jambi
Sumber: http://jambiprov.go.id (diakses pada 29 april 2018)

Kawasan Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan dari kerajaan Melayu Kuno, dan merupakan peninggalan masa Hindu-Buddha terluas di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Candi Muaro Jambi ini terdiri dari 87 reruntuhan bangunan kuno, sembilan di antaranya telah dibuka dan dilakukan penanganan pelestarian secara intensif. Candi-candi yang telah dilakukan pemugaran adalah Candi Gumpung, Candi Tinggi

I, Candi Tinggi II, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kedaton, dan Candi Kotomahligai. Selain itu di Candi Muaro Jambi juga ditemukan beberapa kanal-kanal kuno maupun peninggalan kerajaan-kerajaan lainnya.



Gambar II.5 Candi Muaro Jambi
Sumber: Data pribadi (diakses pada 24/11/2017)

Candi Muaro Jambi pertama kali di laporan keberadaannya oleh seorang Letnan Inggris yang bernama S.C Crooke pada tahun 1883. Crooke memberitahukan bahwa ia melihat reuntuhan bangunan dan menemukan sebuah arca yang menggambarkan arca Buddha. Keterangan Crooke ini kemudian dilengkapi oleh T. Adam, orang Belanda yang berkunjung ke Jambi pada tahun 1921. Pada tahun 1954 R. Soekmono meneliti langsung kawasan Candi Muaro Jambi tersebut. Tim melakukan pengambilan foto-foto baru dan menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kawasan ini dengan kerajaan Sriwijaya. Kemudian barulah pada tahun 1975 pemerintahan Indonesia melakukan pemugaran candi-candi yang telah runtuh. Pada tahun 2009 pemerintah provinsi Jambi telah mendaftarkan Komplek Candi Muaro Jambi ke UNESCO sebagai salah satu warisan dunia di Indonesia. (Kawasan Percandian Muara Jambi, 2012)

II.3 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang aatu lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan tepercaya dari narasumber yang terpercaya. Untuk mendapatkan informasi yang tepat penulis mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai bapak Abdul Hafis yang merupakan Tim Ahli Cagar Budaya Jambi dan Ketua Asosiasi *Tourist Gate* Jambi.

1. Siapa pengelola Candi Muaro Jambi?

   Untuk pengelola masih belum ada namanya kesepahaman antara pemangku kebijakan sebagai regulasi. Kalau untuk situs ini dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya karena mereka berperan untuk perlindungan, observasi dan pemeliharaan. Sedangkan untuk pengembangan dipegang oleh Dinas Pariwisata dan yang sampai saat ini belum ada kesepahaman. Memang untuk menjadi kawasan yang ditata kelola dengan rapi dibutuhkan badan pengelola.
2. Program apa saja yang telah dilakukan agar informasi tentang keberadaan Candi Muaro Jambi bisa tersebar lebih luas lagi?

   Kalau kami berbicara tentang komunitas, sudah banyka program yang telah kami lakukan, seperti melakukan promosi, sudah melakukan nota kesepahaman dengan biro perjalanan dari Prancis dan terakhir kita menerbitkan buku.
3. Kendala apa yang dialami dalam menyebarkan media informasi Candi Muaro Jambi?

   Kendala sekarang ini adalah aksesibilitas seperti transportasi, sekarang jika kita membawa teman atau tamu dari bandara kesini ada tidak transportasi dan informasinya tentang Candi Muaro Jambi? ada tidak video atau media informasi yang tersedia ? Ada tidak paket *tour* ke Candi Muaro Jambi? Tidak ada, hanya poster saja yang saya ketahui sejauh ini. Sehingga orang bingung jarak kesana berapa kilometer, biaya kesana berapa,akses dan sarana apa saja yang ada.
4. Dimana wisatawan mendapatkan informasi tentang Candi Mauro Jambi?

Sejauh ini wisatawan hanya bisa mendapatkan informasi tentang Candi Muaro jambi hanya di *website* dan sosial media yang kami miliki.

5. Apakah masyarakat luar Jambi sudah banyak mengenal keberadaan Candi Muaro Jambi ?

   Mungkin untuk masyarakat di pulau Sumatera sudah ada yang mengenal, tapi keinginan mereka untuk datang berkunjung kesini semakin lama semakin berkurang apabila fasilitas yang disediakan begini-begini saja.

6. Ada berapa candi di komplek percandian Muaro Jambi?

   Total semua yang sudah ditemukan ada 87 dan yang telah dilakukan rekonstruksi baru 9candi, dan itu seluas 3981 hektak mencakup 2 kecamatan dan 7 desa.

II.4 Observasi Langsung di Candi Muaro Jambi

Candi Muaro Jambi adalah komplek percandian agama Hindu-Buddha terluas di Asia tenggara dengan luas 3981 hektar. Komplek percandian ini terletak di Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Komplek candi Muaro Jambi ini terlihat sangat sepi dari pengunjung baik dari masyarakat kota Jambi maupun dari luar Jambi. Menurut hasil observasi penulis faktor yang membuat kurangnya masyarakat Jambi untuk berkunjung ke komplek percandian ini adalah perjalanan yang memakan waktu cukup lama jika ditempuh dari pusat kota Jambi itu sendiri.

Selain faktor perjalanan yang cukup memakan waktu, fasilitas yang ada di komplek percandian terbesar di Asia Tenggara ini masih kurang memadai bahkan tidak terawat seperti media informasi percandian yang warnanya sudah memudar dan sulit dibaca, maupun kurang tertatanya tempat masyarakat sekitar berjualan



Gambar II.6 Candi Muaro Jambi
Sumber: Data pribadi (24/11/2017)

Jalan yang disediakan untuk mengelilingi komplek percandian bisa dibilang kurang memadai, jalanan yang kecil, berlobang, dan pencahayaan yang cukup gelap membuat pengunjung kesulitan untuk berkunjung ke candi-candi yang lainnya. Perhatian pemerintah provinsi Jambi dan masyarakat kota Jambi sendiri sangat dibutuhkan disini untuk menginformasikan dan memperbaiki serta memberi tambahan fasilitas yang ada untuk meningkatkan eksistensi komplek percandian ini agar bisa dikenal secara luas.



Gambar II.7 Candi Muaro Jambi
Sumber: Data pribadi (24/11/2017)

II.5 Resume

Dari hasil observasi langsung dan penelitian lainnya adanya beberapa permasalahan yang membuat kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke komplek percandian ini. Dari hasil data yang didapatkan masalah seperti fasilitas di komplek candi yang minim dan tidak terawat. Jalan yang disediakan untuk mengelilingi komplek percandian bisa dibilang kurang memadai, jalanan yang kecil, berlobang, dan pencahayaan yang cukup gelap membuat pengunjung kesulitan untuk berkunjung ke candi-candi yang lainnya.

Selain itu kurangnya media informasi tentang Candi Muaro Jambi serta mulai kusam dan rusaknya media informasi yang tersedia di kawasan tersebut sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk mengetahui informasi tentang candi-candi tersebut. Selain rusak dan kusam, media informasi yang tersedia di komplek percandian ini sangatlah terbatas sehingga membuat pengunjung kesulitan untuk mendapatkan informasi secara langsung maupun tidak langsung.

II.6 Solusi Perancangan

Dari berbagai masalah yang ditemukan, penulis mencoba memberi solusi untuk membuat video profil. Penulis memilih media video karena lebih mudah menjangkau masyarakat secara luas umtumk mengetahui keberadaan Candi Muaro Jambi dan dapat menginformasikan secara lebih cepat.